

## Mukjizat Al-Qur'an (Suatu Kajian terhadap Bahasa dan Kandungannya)

Akramun Nisa<sup>1</sup>, St. Aisyah Abbas<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Dosen Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM)  
Dpk. Universitas Islam Makassar (UIM)

<sup>1</sup>andnisharisah@gmail.com, <sup>2</sup>aisyahabbas.dpk@uim-makassar.ac.id

Submit: 2023-06-14	Direvisi: 2023-08-15	Diterima: 2024-02-23
Kutip Artikel ini:	Akramun Nisa, St. Aisyah Abbas (2024). Mukjizat Al-Qur'an (Suatu Kajian terhadap Bahasa dan Kandungannya). Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 10 (1), 1-11	

### Abstract:

*i'jaz al-Qur'an is something extraordinary that exists in the Qur'an that weakens the human to bring forth what is like it, which contains elements that challenge will not be matched and brought by Allah. to his apostles as evidence for the validity of his treatise. Basically the miracles of the Qur'an is centered on two aspects, namely in terms of content or the content of the Qur'an and the terms of the language of the Qur'an. I'jaz Qur'an aims to prove that the Qur'an is really the revelation of Allah. not made by the angel Gabriel, and not written by Prophet Muhammad, and Prophet Muhammad which brings the miracle of the Koran's book is truly a prophet or messenger of Allah and aims to show the weakness of literary quality and balaghah human language, because it proved no match for the book that can bring the same as the Qur'an.*

**Keywords:** miracles and al-Qur'an

### Abstrak:

*I'jaz al-Qur'an, yaitu sesuatu yang luar biasa yang ada pada al-Qur'an yang melemahkan manusia untuk mendatangkan apa yang menyerupainya, yang mengandung unsur tantangan yang tidak akan dapat ditandingi dan didatangkan oleh Allah Swt. kepada para rasul-Nya sebagai bukti atas kebenaran risalah-Nya. Pada dasarnya kemukjizatan al-Qur'an berpusat pada dua segi, yaitu; segi isi atau kandungan al-Qur'an dan segi bahasa al-Qur'an. I'jaz al-Qur'an bertujuan membuktikan bahwa al-Qur'an adalah benar-benar wahyu Allah Swt. bukan buatan malaikat Jibril dan bukan tulisan Nabi Muhammad Saw, dan Nabi Muhammad Saw. yang membawa mukjizat kitab al-Qur'an itu adalah benar-benar seorang nabi atau rasul Allah Swt. Serta bertujuan menunjukkan kelemahan mutu sastra dan bahasa manusia, karena terbukti tidak ada yang mampu mendatangkan kitab tandingan yang sama seperti al-Qur'an.*

**Kata kunci:** mukjizat dan al-Qur'an

## PENDAHULUAN

Allah Swt. telah menganugerahkan kepada manusia berbagai keistimewaan dan memberi kemampuan berfikir untuk menjadikan segala unsur-unsur kekuatan alam sebagai pelayan bagi kepentingan kemanusiaan. Allah Swt. sama sekali tidak akan melantarkan manusia tanpa memberikan kepadanya sebersit wahyu, dari waktu ke waktu yang membimbingnya ke jalan yang diridhai-Nya. Namun watak manusia yang

sombong dan angkuh terkadang menolak untuk tunduk kepada manusia lain selama manusia itu tidak membawa kepadanya sesuatu yang tidak disanggupinya hingga ia mengakui dan tunduk akan kemampuannya.

Oleh karena itu, Allah Swt. memberi wahyu kepadanya yang berisikan syariat dan ditugaskan menyampaikan wahyu tersebut kepada ummat-Nya, karena itu ia disebut rasul. Agar ajaran yang disampaikan itu dapat diterima dengan baik, maka seorang rasul

diberi kelengkapan dan kemampuan berupa “mukjizat”. Mukjizat ini muncul pada diri seorang nabi dan rasul untuk membuktikan kebenaran risalah yang dibawanya. Jadi mukjizat adalah suatu kelengkapan risalah seorang rasul.<sup>1</sup>

Mukjizat berarti suatu kejadian yang luar biasa terjadi atas diri nabi dan rasul yang tiada kuasa manusia untuk membuatnya sendiri karena itu di luar kesanggupannya.<sup>2</sup> Mukjizat diberikan kepada seorang rasul untuk menguatkan kenabiannya dan kerasulannya sebagaimana yang diberikan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad Saw. Seperti; tongkat Nabi Musa as. yang dapat berubah menjadi ular dan dapat membelah laut, demikian pula Nabi Isa as. oleh Allah Swt. diberi mukjizat yang dapat menghidupkan orang mati. Nabi Muhammad Saw. diberi mukjizat terbesar oleh Allah Swt. berupa “al-Qur’an” yang dapat disaksikan oleh manusia sepanjang zaman, dan mempunyai kekhususan dibandingkan dengan mukjizat nabi-nabi lainnya. Semua mukjizat nabi sebelumnya dibatasi oleh ruang dan waktu, artinya diperlihatkan kepada umat tertentu dan masa tertentu. Sedangkan mukjizat al-Qur’an bersifat universal dan berlaku untuk semua umat manusia sampai akhir zaman. Dari uraian tersebut, melahirkan permasalahan tentang hakikat mukjizat itu, serta unsur-unsur yang menyertai kemukjizatan al-Qur’an. Apa tujuan *i’jaz al-Qur’an* dan aspek-aspek apa yang membuktikan kemukjizatan al-Qur’an.

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian Mukjizat dan Unsur-unsur yang menyertai kemukjizatan al-Quran

Kata *i’jaz* pada hakekatnya tidak terdapat dalam al-Qur’an. Dalam berbicara mengenai mukjizat yang diberikan kepada para nabi dan para rasul al-Qur’an hanya memakai kata *ayat*, *bayyina*, dan *syai mubin*. Sejauh ini,

belum diketahui siapa yang pertama memberikan istilah tersebut. Tetapi yang jelas, istilah tersebut muncul melihat eksistensinya yang mana di luar dari kebiasaan dan melemahkan itu di tangan para nabi dan rasul.

Kata *i’jaz* adalah masdar dari *fi’il a’jaza* yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu.<sup>3</sup> Oleh karena itu, dikatakan lemah seseorang atas suatu hal, dan hal tersebut melemahkannya apabila ia berusaha, tapi ia tidak mampu melakukannya dan tidak kuasa keinginan dan kesungguhannya.<sup>4</sup> Jika demikian *I’jaz al-Qur’an* adalah *murakkab idafiy* yaitu dimudhafkan kata masdar (*i’jaz*) kepada pelakunya, yaitu al-Qur’an. Sedangkan *maf’ul-nya* (obyek yang dilemahkan) di-*hazf*. Bila didatangkan akan berbunyi: *Dilemahkan kitab al-Qur’an kepada manusia untuk melemahkan apa yang telah ditantangkan kepada mereka (yaitu membuat kitab seperti al-Qur’an ini).*<sup>5</sup>

Sedangkan pelaku yang melemahkan dinamai *mu’jiz* dan apabila kemampuannya melemahkan pihak lain amat menonjol sehingga mampu membungkam lawan, maka dinamai *mukjizat*. Tambahan *ta marbuthah* pada akhir kata itu mengandung makna *mubalaqah* (superlatif).<sup>6</sup>

Mukjizat didefinisikan oleh pakar agama, antara lain sebagai; suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya, yang ditantangkan pada orang yang ragu untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, tetapi mereka tidak mampu melayani tantangan itu. Dan redaksi yang berbeda, mukjizat didefinisikan pula sebagai sesuatu yang luar biasa yang diperlihatkan Allah melalui para nabi dan

<sup>1</sup> Manna al-Qaththan, *Mabahits fi al-Ulum al-Qur’an* (t.t: Mashurat al-Azhar al-Hadis, 1973), h. 257

<sup>2</sup> A. Hasan, *Al-Furqan Tafsir Qur’an* (Surabaya: TB Salim Nabhan, t. th), h. xi

<sup>3</sup> Luwis Ma’luf, *Al-Munjid fi al-Luqah wa al-‘Alam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), h. 488

<sup>4</sup> Muhammad Kamil Abd al-Samad, *I’jaz al-Ilmiy fi al-Islam* (Cairo: Dar al- Misriyah al-Libnaniyah, 1993), h. 21

<sup>5</sup> Muhammad Abd al-Azimi al-Zarqaniy, *Manahil al-Irfan fi al-Qur’an*, Juz. II (Cet. I; Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), h. 354

<sup>6</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur’an* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1997), h. 2-3

rasul-Nya sebagai bukti atas kebenaran pengakuan dan kerasulannya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 24

Definisi yang tidak jauh beda juga ditulis oleh Muhammad Bakri Ismail dalam bukunya *Mabahis fi al-Ulum al-Qur'an*, mukjizat adalah suatu kejadian di luar kebiasaan, disertai dengan unsur tantangan (dan tidak akan dapat ditandingi) yang didatangkan oleh Allah kepada para nabi-Nya sebagai *hujjah* dan bukti atas kebenaran *da'wah*-nya bahwa apa yang disampaikan-Nya berasal dari Allah semata.<sup>8</sup> Menurut Hasbi ash-Shiddieqy, *i'jaz* ialah ketidak-mampuan mengerjakan sesuatu, lawan dari kekuasaan atau kesanggupan, apabila *i'jaz* telah terbukti nampaklah kekuasaan mukji-zat.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Abdul Djalal, Mukjizat ialah sesuatu yang luar biasa yang melemahkan manusia baik sendiri ataupun kolektif untuk mendatangkan sesuatu yang menyerupainya dan hanya diberikan kepada nabi/rasul Allah Swt. Mukjizat itu merupa-kan hal yang tidak sama dengan biasanya yang menyebabkan orang tidak dapat men-datangkan yang serupa dengannya.<sup>10</sup>

Dalam hal ini, maka satu hal yang perlu diketahui bahwa *ta'jiz* (membuat lemah) bukanlah maksud yang sesungguhnya, akan tetapi adalah untuk menam-pakkan atau membuktikan bahwa kitab ini (al-Qur'an) adalah benar dan para rasul yang membawa kitab tersebut adalah benar dan terpercaya. Demikian pula semua mukjizat para nabi sebelumnya, bukanlah *ta'jiz* dalam arti yang sesungguhnya, melain-kan dalil atau bukti yang menunjukkan kebenaran mereka atas apa yang disampaikan-Nya tentang Allah Swt.<sup>11</sup>

Berdasar dari berbagai definisi yang ada, Quraish Shihab menjelaskan beberapa unsur/syarat penting yang harus menyertai sesuatu sehingga ia dapat dinamai mukjizat, unsur tersebut adalah: *pertama*, hal atau peristiwa yang luar biasa, sesuatu yang berada di luar jangkauan hukum sebab akibat yang diketahui secara umum. Dengan demikian hipnotisme atau sihir walaupun sekilas terlihat

ajaib, tapi tidak bisa dikategorikan sebagai mukjizat, karena ia merupakan sesuatu yang bisa dipelajari. *Kedua*, terjadi atau dipaparkan oleh sese-orang yang mengaku nabi. *Ketiga*, mengan-dung tantangan terhadap yang meragukan kenabian. *Keempat*, tantangan tersebut tidak mampu atau gagal dilayani.<sup>12</sup>

Sementara menurut Muhammad Ali Ash-Shobuni dalam kitabnya *At-Tibyan fi al-Ulum al-Qur'an*, menawarkan lima persyaratan yang harus dipenuhi sehingga bisa dikatakan mukjizat: 1) Berupa sesuatu yang hanya mampu diciptakan oleh Allah Swt. 2) Berupa sesuatu yang aneh dan keluar dari hukum alam. 3) Merupakan saksi kebenaran pengakuan orang yang mengaku dirinya sebagai rasul. 4) Ia terjadi bertepatan dengan seruan atau pengakuan seorang nabi yang menantang dengan mu'jizat itu. 5) Tidak seorang pun mampu menciptakan serupa mukjizat itu sebagai tandingan.<sup>13</sup>

Dari beberapa definisi yang sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian *i'jaz al-Qur'an*, yaitu sesuatu yang luar biasa yang ada pada al-Qur'an yang melemahkan manusia baik sendiri maupun kolektif untuk mendatang-kan apa yang menyerupainya, yang mengandung unsur tantangan yang tidak akan dapat ditandingi dan didatangkan oleh Allah Swt. kepada para rasul-Nya sebagai bukti atas kebenaran *risalah*-nya.

## B. Macam-macam Mukjizat

Secara garis besar mukjizat dapat dibagi dalam dua bagian pokok, yaitu: *Pertama*, Mukjizat yang bersifat materi, dapat diraba dan dilihat oleh mata kepala. Mukjizat semacam ini merupakan mukjizat nabi-nabi terdahulu, seperti tongkat Nabi Musa as. kemampuan Nabi Sulaeman as. memahami bahasa burung, penyembuhan orang buta sejak lahir serta menghidupkan

<sup>8</sup> Muhammad Bakri Ismail, *Dirasah fi al-Ulum al-Qur'an* (Cet. I; Cairo: Dar- al-Manar, 1991), h. 394

<sup>9</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 311

<sup>10</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Cet. II; Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h. 268

<sup>11</sup> Muhammad Abd al-Aziz al-Zarqaniy, *loc. cit*

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *op. cit*, h. 24-25

<sup>13</sup> Muhammad Ali ash-Shobuni, *At-Tibyan fi al-Ulum al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Muhammad Qodirun Nur dengan judul *Ikhtisar ulumul Qur'an Praktis* (Jakarta: Pustaka Amani, 1988), h. 130-131

orang mati oleh Nabi Isa as. dan semacamnya. *Kedua*; Mukjizat yang bersifat immateri dan intelek, seperti al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an adalah mukjizat maknawi bukan materi dan intelek bukan benda. Adapun perbedaan antara keduanya sebagai berikut

Mukjizat yang bersifat materi berfokus pada tujuan untuk mencengangkan penglihatan manusia dan membuat tunduk mereka terhadap sesuatu yang secara materil tidak dapat mereka lakukan. Sedangkan mukjizat yang bersifat immateri berfokus pada penundukan akal dan menyinari mata hati yang tidak dapat dilakukan oleh ilmu pengetahuan dan hikmah manusia.

Mukjizat yang bersifat materi habis masa berlakunya setelah terjadi dan tidak menjadi *hujjah* (bukti) kecuali bagi orang yang menyaksikannya atau mendengar dari berita yang kuat. Sedangkan mukjizat yang bersifat immateri berlaku hingga masa yang dikehendaki oleh Allah Swt.

Mukjizat inderawi dan materi, menunjukkan kebenaran kenabian dan *risalah*, namun dari faktor di luar *risalah* itu. Tongkat Nabi Musa as. adalah bukan termasuk ajaran yang terkandung dalam Taurat, demikian pula penyembuhan orang yang buta sejak lahir adalah bukan ajaran yang dikandung oleh Injil yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Isa as. Sedangkan mukjizat intelek, ia menunjukkan kebenaran risalah dengan objek yang menjadi risalah itu sendiri. Al-Qur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad swa. yang terbesar. Al-Qur'an dalam waktu yang sama adalah juga pokok risalah dan topik ajaran Islam,<sup>14</sup> sebagaimana firman Allah swt. pada QS. Al-An'am [6]: 157: "*Atau agar kamu (tidak) mengatakan: 'Sesungguhnya jikalau kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka'". Sesungguhnya telah*

*datang kepadamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat"*<sup>15</sup>

Al-Suyuti menjelaskan, mukjizat terbagi dua: *hissiyah* (dapat dijangkau oleh indra) dan *aqliyah* (hanya dapat dijangkau dengan akal/pengetahuan). Umumnya mukjizat Bani Israil adalah *hissiyah*, khusus untuk mereka dan daerahnya karena kurangnya wawasan mereka. Sedangkan mukjizat umat ini (Muhammad) adalah *aqliyah* untuk menunjukkan kecerdasan dan kesempurnaan pemahaman mereka. Dan bahwa syariat ini bersifat kekal hingga hari kemudian, maka diberi kekhususan dengan mukjizat *aqliyah* yang kekal, supaya orang yang mempunyai wawasan/ilmu pengetahuan melihat dan mengetahuinya.<sup>16</sup>

### C. Tujuan Mukjizat al-Qur'an

Mukjizat berfungsi sebagai bukti kebenaran para nabi dan rasul. Keluar-biasaan yang tampak atau terjadi melalui mereka itu diibaratkan sebagai ucapan Tuhan: "Apa yang dinyatakan sang nabi adalah benar. Dia adalah utusan-Ku, dan buktinya adalah Aku melakukan mukjizat itu".

Mukjizat walaupun dari segi bahasa berarti melemahkan, sebagaimana dikemukakan sebelumnya, namun dari segi agama ia sama sekali tidak dimaksudkan untuk melemahkan atau membuktikan ketidakmampuan yang ditantang. Mukjizat ditampilkan oleh Tuhan melalui hamba-hamba pilihan-Nya untuk membuktikan kebenaran ajaran Ilahi yang dibawa oleh masing-masing nabi.

Adapun tujuan *i'jaz al-Qur'an*, di antaranya adalah: *pertama*, membuktikan bahwa Nabi Muhammad Saw. yang membawa mukjizat kitab al-Qur'an itu adalah benar-benar seorang nabi atau rasul Allah Swt. Beliau diutus untuk menyampaikan ajaran-ajaran Allah Swt. kepada manusia dan untuk mencamkan tantangan supaya menandingi al-Qur'an kepada mereka yang inkar. *Kedua*, membuktikan bahwa kitab al-

<sup>14</sup> Yusuf Qardawi, *op. cit.*, h. 57-58

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1997), h. 215

<sup>16</sup> Jalal al-Din al-Suyuti al-Syafi'iy, *Al-Itqan fi al-Ulum al-Qur'an*, Juz. II (Beirut: Dar al-Fikr, t. th), h. 116, dan lihat Muhammad Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 35

Qur'an itu adalah benar-benar wahyu Allah  
SwT bukan buatan malaikat Jibril dan bukan  
menunjukkan kelemahan daya upaya dan

rekayasa umat manusia yang tidak sebanding dengan keangkuan dan kesombongannya. *Keempat*, menunjukkan kelemahan mutu sastra dan *balaghah* bahasa manusia, karena terbukti pakar-pakar pujangga sastra dan seni bahasa Arab tidak ada yang mampu mendatangkan kitab tandingan yang sama seperti al-Qur'an yang telah ditantang kepada mereka dalam berbagai tingkat dan bagian al-Qur'an.<sup>17</sup>

#### D. Aspek-Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an

Pada dasarnya kemukjizatan al-Qur'an berpusat pada dua segi, yaitu; 1) Segi isi atau kandungan al-Qur'an, 2) Segi bahasa al-Qur'an. Namun untuk lebih jelasnya akan diuraikan beberapa aspek kemukjizatan al-Qur'an, yang tidak lepas dari dua segi diatas. Oleh karena agama Islam adalah untuk semua makhluk dan Nabi Muhammad Saw. diutus sebagai *rahmatan lil'alamin*, maka kemukjizatan al-Qur'an bersifat universal dan untuk manusia seluruhnya. Oleh karena itu, kemukjizatan tidak hanya dalam aspek sastra tetapi meliputi berbagai aspek. Aspek kemukjizatan ada yang sudah diketahui orang-orang terdahulu, ada yang sedang kita ketahui dan ada yang akan diketahui generasi sesudah kita. Aspek kemukjizatan itu sangat banyak jumlahnya dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia.<sup>18</sup> Aspek-aspek yang dimaksudkan adalah:

##### 1. Aspek Bahasa dan Gaya Bahasa (*al-I'jaz al-Bayan*)

Susunan gaya bahasa al-Qur'an tidak sama dengan gaya bahasa karya manusia yang dikenal masyarakat Arab saat itu. Al-Qur'an tidaklah berbentuk syair dan tidak pula berbentuk puisi<sup>19</sup> Nasr Hamid

Abu Zaid mengatakan, bahwa sesungguhnya kemukjizatan al-Qur'an tersembunyi di dalamnya, dan bukan mukjizat yang muncul dari luar untuk menghalangi orang-orang Arab untuk menandinginya. Keindahan bahasa dan uslub al-Qur'an sangat mempesona pembaca dan pendengarnya.<sup>20</sup>

Orang Arab tidak memiliki kalimat yang indah, makna yang halus, faedah dan hikmah yang melimpah serta keserasian *balaghah* atas panjang-pendeknya seperti al-Qur'an.<sup>21</sup> Indahya susunan bahasanya dalam menceritakan sesuatu, seolah-olah yang diceritakan itu hadir di depan pembaca dan pendengar. Adapun kejadian-kejadian, gambaran, kisah-kisah, dan pemandangan al-Qur'an mengungkapkannya bagaikan hal/sosok yang diceritakan itu hadir lagi hidup dan bergerak.<sup>22</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ciri-ciri gaya bahasa al-Qur'an dapat dilihat pada tiga point, yaitu: <sup>23</sup> Susunan kata dan kalimat al-Qur'an, point ini menyangkut:

##### 1) Nada dan lagamnya yang unik

Ayat-ayat al-Qur'an walaupun bukan syair atau puisi, tetapi mempunyai keunikan dalam irama dan ritmenya. Hal ini diakui oleh cendekiawan Inggris, Marmaduke Pickhal, dalam *Meaning of Glorious Qur'an*. Pickhal berkata: "AL-Qur'an mempunyai simfoni yang tidak ada taranya yang setiap nada-nadanya menggerakkan manusia untuk menangis dan bersuka cita". Hal ini dikarenakan huruf dari kata-kata yang dipilih melahirkan keserasian bunyi. Kemu-

<sup>17</sup> Abdul Djalal, *op. cit.*, h. 270.

<sup>18</sup> Chatib al-Umam, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang al-Qur'an: Kemukjizatan al-Qur'an dari Segi Uslub dan Isi* (Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, 1986), h. 45

<sup>19</sup> Rosihan Anwar, *Samudra al-Qur'an* (Cet. I; Bandung : Pustaka Setia, 2000), h. 23

<sup>20</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Ma'fhum al-Nash; Dirasah fi ulum al-Qur'an* (Beirut: Al-Markaz al-Saqafiy al-Arabiyy, 1990), h. 148.

<sup>21</sup> Al-Imam Abu Bakr Muhammad bin al-Tayyib al-Baqilaniy, *I'jaz al-Qur'an*, di-tahqiq oleh Al-Syekh Imad al-Din Ahmad Haidar (Beirut: Muassasat al-Kitab al-Saqafah, 1991), h. 70

<sup>22</sup> Sayyid al-Qutub, *Taswir al-Fanniy fi al-Qur'an* (Al-Qahirah: Dar al-Syuruq, 1994), h. 33

<sup>23</sup> Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 118-139

dian kumpulan kata-kata itu melahir-  
kan pada keserasian irama dalam rang-  
kaian kalimat ayatnya. Bacalah QS.

An-Naziat [79]:1-5: (1) *Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras* (2) *dan (malikat-malikat) mencabut (nyawa) dengan lemah lembut* (3) *dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat* (4) *dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencan* (5) *dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan dunia.*<sup>24</sup>

## 2) Singkat dan Padat

Simaklah, contohnya surat Al-Baqarah [2]: 212, yang terjemahnya; “Dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki”<sup>25</sup>

## 3) Memuaskan para pemikir dan orang banyak

Seseorang awam akan merasa puas dan memahami ayat al-Qur’an sesuai dengan keterbatasannya, tetapi ayat yang sama dapat dipahami dengan luas oleh filosof dalam pengertian baru yang tidak terjangkau oleh orang kebanyakan.

## 4) Memuaskan akal dan jiwa

Manusia memiliki daya pikir dan daya rasa, atau akal dan kalbu. Dalam berbahasa, sulit sekali memuaskan kedua daya tersebut dalam saat yang sama. Namun ada sesuatu yang unik dalam bahasa al-Qur’an, yaitu kemampuannya menggabungkan kedua hal tersebut, bahkan benar-benar menyentuh akal dan jiwa manusia.

## 2. Keindahan dan Ketetapan maknanya

Sebagai contoh pada surah Az-Zumar [39] terdapat uraian tentang orang-orang kafir dan mukmin yang diantar oleh para malaikat ke neraka dan ke surga, Sebagaimana firman Allah Swt. pada QS. Az-Zumar [39]: 71, yang terjemahnya;

”Orang-orang dibawa ke Neraka Jahannam berombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke Neraka itu dibukalah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka

penjaga-penjaga, “Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhan dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini”<sup>26</sup> Bandingkan dengan surah Az-Zumar [39]: 73; “Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berom-bong-rombong (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya:”Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu, maka masukilah syurga ini, sedang kamu kekal di dalam-nya”.<sup>27</sup>

## 3. Keseimbangan redaksi

### 1) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dan antonimnya, beberapa contoh diantaranya:

- “*al-Hayat*” dan “*al-Maut*” masing-masing sebanyak 145 kali
- “*al-Har*” (panas) dan “*al-bard*” (dingin) masing-masing 4 kali

### 2) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan sinonimnya/ makna yang dikandungnya. Contoh:

- “*al-Harts*” dengan “*az-Zirah*” (membajak/bertani) masing-masing 14 kali
- “*al-Ushb*” dengan “*ad-Dhuhu*” (membangkan/angkuh) masing-masing 27 kali

### 3) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjukkan akibatnya. Contohnya:

- “*al-Infaq*” (infak) dengan “*ar-Ridha*” (kerelaan) masing-masing 73 kali
- “*al-Bukhl*” (kikir) dengan “*ash-Shuhur*” (membangkan) masing-masing 27 kali

### 4) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya, seperti:

- “*al-Israf*” (pemborosan) dengan “*as-Sur’ah*” (ketegasan) masing-masing 23 kali
- “*al-Asra*” (tawanan) dengan “*al-Harb*” (perang) masing-masing 6 kali

<sup>24</sup> Depertemen Agama RI, *op. cit*, h. 1019

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 51

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 756

<sup>27</sup> *Ibid.*

Di samping keseimbangan tersebut, ditemukan juga keseimbangan khusus, seperti: Kata “*yaum*” (hari) dalam bentuk tunggal sejumlah 365 kali, sebanyak hari-hari dalam setahun. Sedangkan kata hari yang menunjuk pada bentuk jamak “*ayyam*” dan dua “*yaumain*”, jumlah keseluruhannya hanya 30, sejumlah hari-hari dalam sebulan. Di sisi lain kata “*syahr/ asyhur*” yang berarti bulan hanya terdapat 12 kali, sejumlah bulan dalam setahun.

#### 5) Ketelitian redaksinya

Sebagai contoh, kata “*as-sam’a*” (pendengaran) dan “*al-abshar*” (penglihatan-penglihatan) dalam arti indera manusia, dikemukakan secara bergantian sebanyak 13 kali. Dari jumlah tersebut dikemukakan bahwa kata “*as-sam’a*” selalu digunakan dalam bentuk tunggal dan selalu mendahului kata “*al-abshar*” yang selalu bentuk jamak, tentu saja hal itu bukanlah sesuatu yang kebetulan.

Juga diantara aspek sastra dalam al-Qur’an sesuai dengan ilmu *balaghah*, adanya *isti’arah*, *majaz*, *kinayah* dan *matsal* yang kesemuanya sangat luar biasa jika dibandingkan dengan produk manusia. Contoh dalam bentuk *tasybih*: Ketika Ibnu Mu’taz mengisyaratkan bulan sabit bagaikan sampan dari perak, penggambaran itu tidak seindah dengan penggambaran yang terdapat dalam al-Qur’an surat Yasin [36]: 39; “Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandang yang tua”<sup>28</sup>.

#### 4. Aspek Hukum (*al-I’jaz al-Tasyri*)

Umat manusia telah mengenal berbagai macam pandangan, sistem dan *tasyri* (perundang-undangan) yang bertujuan tercapainya kebahagiaan individu di dalam masyarakat yang utama. Al-Qur’an menempuh cara yang sangat bijaksana sehingga amat mengherankan dalam mengarahkan umat menuju jalan kebaikan,

kemaslahatan dan kesejahteraan dalam berbagai kehidupan.<sup>29</sup>

Al-Qur’an memulai dengan pendidikan individu, dan menegakkan pendidikan individu itu di atas penyucian jiwa dan rasa pemikulan tanggung jawab dengan *aqidah tauhid*. Dari pendidikan individu, Islam berpindah ke pembangunan keluarga, maka disyaratkanlah perkawinan itu memenuhi *garizah* seksual dan kelangsungan jenis manusia dalam keturunan yang suci dan bersih. Kemudian al-Qur’an telah menetapkan kaidah-kaidah pemerintahan Islam dalam bentuk yang paling ideal dan baik, yaitu suatu pemerintahan yang didasarkan pada musyawarah, persamaan dan larangan kekuasaan individual.<sup>30</sup>

#### 5. Aspek Ilmiah (*al-I’jaz al-Ilmi*)

Segi lain dari kemukjizatan al-Qur’an selain kedua di atas, adalah adanya isyarat-isyarat terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri sanggup menemukannya, juga kemudian terbukti bahwa al-Qur’an sama sekali tidak bertentangan dengan penemuan-penemuan baru yang didasarkan penelitian ilmiah.<sup>31</sup> Sebelum mengangkat beberapa ayat sebagai contoh yang mengisyaratkan adanya isyarat ilmiah, terlebih dahulu akan ditegaskan bahwa al-Qur’an bukan buku psikologi, tentang exact maupun fisika, tetapi kitab *hidayah* dan *irsyad*, kitab *ishlah* dan *tasyri*. Namun demikian ayat-ayatnya memuat isyarat yang cukup mendalam dalam sosiologi, kedokteran dan antropologi, ilmu alam dan sebagainya.

Berikut ini beberapa ayat al-Qur’an yang mengandung isyarat ilmiah dan telah di buktikan melalui penelitian ilmiah:

##### a. Reproduksi manusia

Penelitian ilmiah membuktikan adanya dua macam kandungan sperma (mani laki-laki) yaitu kromosom laki-laki yang dilambangkan dengan huruf “Y”, dan kromosom (ovum) perempuan yang dilambangkan dengan huruf “X”.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 710

<sup>29</sup> Lihat Abdul Djalal, *op. cit.*, h. 285

<sup>30</sup> Manna Qaththan, *Mabahits fi al-Ulum al-Qur’an* (t.t : Mashurat al-Ashar al-Hadis, 1973), h. 275-280

<sup>31</sup> S. Aqil al-Munawwar, *op. cit.*, h. 12

Dan ovum perempuan hanya semacam, yaitu yang dilambangkan dengan “X”. Sedangkan sperma laki-laki ada dua macam yang dilambangkan “Y” dan “X”. Apabila yang membuahi ovum adalah sperma yang memiliki kromo-som Y, maka anak yang dikandung adalah lelaki, dan bila X bertemu dengan X, maka anak yang dikandung adalah perempuan. Jika demikian yang menentukan jenis kelamin adalah *nuthfah* yang dituangkan sang ayah<sup>32</sup>. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada QS. An-Najm [53]: 45-46: *“Dan bahwa sesungguhnya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan, lelaki dan perempuan, (46) dari air mani apabila dipancarkan”*<sup>33</sup>

b. Penyerbukan dengan angin

Ilmu pengetahuan modern menetapkan bahwa angin bisa memindahkan serbuk jantang pada serbuk betina pada pohon kurma, anggur dan pohon-pohon lain yang berbuah. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. Pada QS. Al-Hijr [15]: 22: *“Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turun-kan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dari air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpangnya”*.<sup>34</sup>

c. Kurangnya oksigen pada ketinggian dapat menyesatkan nafas

Sejak manusia mampu menyeruak ruang angkasa dengan pesawat, maka pengamatan dan penelitian para ilmuwan telah sampai pada kesimpulan bahwa di angkasa oksigen itu berkurang. Manakalah seorang penerbang meluncur tinggi ke angkasa, adanya terasa sesak dan sulit bernafas. Oleh karenanya para penerbang harus memakai “oksigen buatan” saat mereka terbang dalam ketinggian 30.000 kaki lebih. Hal ini telah disinggung oleh al-Qur’an jauh sebelum manusia melakukan penerbangan,<sup>35</sup> yaitu pada QS. Al-An’am [6]: 125: *“Barang siapa Allah meng-hendaki akan memberikan*

*kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya. Niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit. Seolah-olah sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak ber-iman”*.<sup>36</sup>

d. Perbedaan sidik jari manusia

Pada abad yang silam, tepatnya di Inggris, tahun 1884 telah digunakan untuk mengenali seseorang lewat sidik jarinya. Kemudian cara ini diikuti oleh semua negara. Ini dikarenakan kulit jari-jari itu mempunyai garis-garis lembut yang berbeda-beda bentuknya. Dan garis-garis itu tidak akan berubah, berbeda dengan garis-garis tubuh lainnya, maka garis-garis jari ini setiap orang pasti berbeda dengan lainnya. Sungguh suatu mukjizat Tuhan, mengapa Allah memilih jari-jari manusia untuk dalil kebangkitannya?<sup>37</sup>. Firman Allah Swt. QS. Al-Qiyamah [75]: 3-4 *“Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-tulangnnya? (4) Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna”*<sup>38</sup>

e. Aspek Pemberitaan Gaib

Salah satu segi kemukjizatan Al-Qur’an adalah ia mengabarkan hal-hal yang gaib. Diantara berita-berita yang gaib itu adalah Al-Qur’an telah memberitakan tentang tenggelam dan selamatnya badan Fir’aun. Fir’aun yang mengejar Nabi Musa telah diceritakan dan QS. Yunus ayat [10]: 92: *“Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami”*.<sup>39</sup>

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 168

<sup>33</sup> Depertemen Agama RI, *op. cit.*, h. 875

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 392

<sup>35</sup> S. Aqil al-Munawwar, *op. cit.*, h.14-16

<sup>36</sup> Depertemen Agama RI, *op. cit.*, h. 208

<sup>37</sup> S. Muhammad Ali Ash-Shobuni, *op. cit.* h. 179

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 998

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 320

Pada ayat ini di tegaskan bahwa fir'aun diselamatkan Tuhan untuk menjadi pelajaran bagi generasi selanjutnya. Tidak seorang pun mengetahui hal tersebut karena terjadi sekitar 1200 SM. Pada awal abad ke 19 tepatnya pada tahun 1896 ahli purbakal loret, menemukan satu mumi di Wadi al-Muluk (Lembah Para Raja) berada di daerah Thaba, Luxor, di seberang Sungai Nil, Mesir. Pada tanggal 8 Juli 1907, Elliot Smith mendapat izin dari pemerintahan Mesir untuk membuka pembalut-pembalut mumi itu dan ternyata badan Fir'aun tersebut masih dalam keadaan utuh.<sup>40</sup>

Demikian pula berita-berita gaib pada masa datang yang terbukti, yaitu pemberitaan tentang akan terjadinya perang antara Roma dan Persi yang kelak dimenangkan oleh pihak Roma setelah mengalami kekalahan dalam peperangan terdahulu.<sup>41</sup>

#### f. Aspek Bilangan (*al-I'jaz al-'Adad*)

Kemukjizatan pada aspek ini merupakan kemukjizatan segi kuantiti atau matematis/statistik, yang muncul pada abad ilmu pengetahuan dan teknologi modern sekarang. Aspek ini dimunculkan oleh Abdu Razaq Naufal, ia mengemukakan bahwa kita hidup pada abad yang ditandai dengan penggunaan angka dan bilangan dalam segala segi kehidupan. Dalam al-Qur'an kata Iblis disebutkan sampai 11 kali/ayat, maka ayat yang menyuruh mohon perlindungan dari Iblis juga disebutkan 11 kali pula.<sup>42</sup>

Demikianlah beberapa aspek kemukjizatan yang terkandung dalam al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan *dustur tasyri* yang sempurna yang menegakkan kehidupan manusia diatas konsep yang paling utama, dan kemukjizatan-kemukjizatan itu senantiasa eksis untuk

selamanya. Dan tak seorang pun dapat menginkari bahwa al-Qur'an telah memberikan pengaruh besar yang dapat mengubah wajah dunia.<sup>43</sup> Secara garis besar, kemukjizatan al-Qur'an dapat dilihat dari dua segi; pertama, dari segi *uslub* (gaya bahasa) dan kedua dari segi isi dan kandungan al-Qur'an.

#### E. Menolak Paham *Al-Sharfah*

Ada sebagian golongan<sup>44</sup> yang mengakui ketidakmampuan manusia menyusun semacam al-Qur'an, bukan disebabkan oleh keistimeaan al-Qur'an, tetapi lebih disebabkan adanya campur tangan Allah dalam menghalangi manusia membuat semacam al-Qur'an.

Paham ini memahami mukjizat al-Qur'an dengan mukjizat *al-sarfah*. *Sharfah* menurut bahasa berarti: memalingkan sesuatu atau mengembalikan sesuatu<sup>45</sup>. Jika demikian, maka *sharfa* dalam hal ini berarti Allah memalingkan manusia dari upaya membuat semacam al-Qur'an, sehingga seandainya tidak dipalingkan maka manusia akan mampu. Dengan kata lain kemukjizatan al-Qur'an lahir dari faktor eksternal, bukan dari al-Qur'an itu sendiri.<sup>46</sup>

Adapun pendapat dari penganut paham ini mengatakan bahwa, Allah telah menghilangkan dan melemahkan semangat dan dorongan untuk menantang al-Qur'an. Dan Allah memalingkan dengan cara mencabut pengetahuan dan rasa bahasa yang mereka miliki yang dibutuhkan untuk membuat yang serupa al-Qur'an. Sehingga walaupun mereka berusaha, hasilnya pasti nihil.<sup>47</sup>

Benarkah demikian? sejarah dan al-Qur'an mencatat sebaliknya, tantangan al-Qur'an justru menimbulkan semangat perlawanan yang menggebu-gebu. Firman Allah pada QS. Al-Baqarah [2]: 23-24 yang

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 202

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 212

<sup>42</sup> Abdul Djalal, *op. cit.*, h. 272

<sup>43</sup> Lihat Manan al-Qaththan, *loc.cit*

<sup>44</sup>Penganut paham ini adalah Abu Ishaq al-Isfarayiniy dari Ahl al-Sunnah, al-Nizam dari Mu'tazilah, dan al-Murtada dari Syiah. Lihat Muhammad Abd Azim al-Zarqaniy, *op. cit.*, h. 301.

<sup>45</sup>Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Mu'jam al-Maqayis al-Luqah*, yang ditahqiq oleh Abd al-Salam Muhammad Harun, Jili. III (Beirut: Dar al-Jail, 1991), h. 342-343.

<sup>46</sup> Muhammad Abd Azim al-Zarqaniy, *loc. cit.*, dan lihat M. Quraish shihab, *op. cit.* h, 155-156.

<sup>47</sup> *Ibid*.

terjemahnya; “Dan ika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur’an apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) maka buatlah satu surah saja yang semisal al-Qur’an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir”<sup>48</sup>.

Demikianlah mereka ditantang sebelumnya dan dipastikan mereka tidak akan mampu. Sejarah menjelaskan bahwa mereka berusaha menghalangi laju ajaran al-Qur’an dengan menggunakan segala cara yang mampu mereka lakukan. Mengapa mereka mesti memerangi Nabi Saw. dengan pedang yang sukar lagi berbahaya itu, jika mereka mampu meruntuhkan da’wah Nabi Saw. dengan hanya membuat semacam al-Qur’an.

Adapun dalih yang mengatakan bahwa Allah Swt. mencabut pengetahuan dan rasa bahasa mereka. Seandainya ini benar, maka ini akan didengar pertama kali dari mereka, merekalah yang berkepentingan dan mengalaminya, bukan penganut paham ini yang datang belakangan. Tetapi tak satu pun keluhan tentang hal ini dari mereka. Ini semua menandakan batilnya paham ini.<sup>49</sup>

Kelompok paham ini mengakui keluarbiasaan al-Qur’an, akan tetapi mereka kembalikan keluarbiasaan itu pada kekuasaan. Yakni kekuasaan Allah Swt. yang telah menghalangi mereka untuk menciptakan sesuatu yang serupa itu. Maksud mereka, ialah hendak me-*nafi*-kan kemukjizatan dari al-Qur’an itu, yang mana tiada seorang pun dapat menciptakan sesuatu yang serupa. Dengan pe-*nafi*-an yang mereka maksudkan tersebut, secara tidak langsung, mereka telah memberikan pada al-Qur’an suatu mukjizat yang lain, yaitu mukjizat kekuasaan.<sup>50</sup>

Al-Qur’an merupakan kalam Allah Swt. yang amat fasih dan mengandung mukjizat. Keindahan bahasanya dan isi kandungannya mengandung unsur-unsur yang sempurna, dan sama sekali tidak mengandung

kelemahan di dalamnya. Sungguh al-Qur’an berbicara pada jiwa manusia, menelusuri perasaan dan pengetahuan manusia, tiada diketahui hakikatnya, melainkan oleh Allah Swt. sendiri. Jiwa-jiwa manusia terpesona pada perkataan Allah Swt. tanpa dipengaruhi oleh apa pun. Oleh karena itu orang-orang kafir sangat takut kalau mereka mendengar bacaan al-Qur’an, karena dalam berbicara al-Qur’an menembus jiwa dan nurani mereka dan menjadikannya terharu, kendati pun mereka tidak beriman.<sup>51</sup>

Al-Walid Ibn al-Mughirah sangat terharu ketika mendengar bacaan al-Qur’an, sedang dirinya tidak beriman. Demikian pula Umar Ibn al-Khattab r.a. ketika beliau mendengar ayat-ayat al-Qur’an dibaca oleh adik perempuannya, jiwanya menjadi tenang dan terbukalah hatinya untuk memeluk Islam. Kalam Allah Swt. tersebut telah menembus nurani dan jiwanya pada hal mulanya hatinya *takabbur* dan bertekat melakukan kekerasan. Inilah bukti kemukjizatan yang dimiliki al-Qur’an.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari penjelasan-penjelasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mukjizat adalah peristiwa luar biasa yang terjadi pada seseorang yang mengaku dirinya sebagai nabi/rasul sebagai bukti atas kenabian dan kerasulannya, yang tidak mampu ditandingi dan melemahkan orang yang melemahkannya baik sendiri ataupun kolektif.
2. Unsur-unsur yang menyertai mukjizat diantaranya, adalah: Peristiwa itu adalah peristiwa yang luar biasa dan keluar dari hukum alam, dipaparkan oleh seseorang yang mengaku nabi, mengandung tantangan terhadap yang meragukan kenabian, tantangan tersebut tidak mampu dilayani, dan peristiwa tersebut hanya mampu diciptakan oleh Allah Swt.
3. Ada beberapa aspek kemukjizatan al-Qur’an pada dasarnya berpusat pada dua segi, yaitu; segi kebahasaan dan segi isi

<sup>48</sup> Depertemen Agama, *op. cit.*, h. 12

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *loc. cit.*

<sup>50</sup> Muhammad al-Mutawalli al-Sya’rawi, *Mukjizat Al-Qur’an* (t.t: Maktab al-Turats al-Islamiy, t. th), h. 35.

<sup>51</sup> Disadur dari *Ibid.*, h.36-37

atau kandungan al-Qur'an. Kemukjizatanannya abadi dan akan terbukti sepanjang zaman, semakin seseorang memaksimalkan diri untuk menggali al-Qur'an akan semakin kagum terhadap al-Qur'an.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Mafhum al-Nash; Dirasah fi ulum al-Qur'an*. Beirut: Al-Markaz al-Saqafiy al-Arabiy. 1990
- Anwar, Rosihan. *Samudra al-Qur'an*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia. 2001
- al-Baqilaniy, al-Imam Abui Bakr Muhammad bin al-Tayyib. *I'jaz al-Qur'an*. Ditahqiq oleh Al-Syekh Imad al-Din Ahmad Haidar. Beirut: Muassasat al-Kitab al-Saqafah. 1991
- Depertemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Surabaya: CV. Jaya Sakti. 1997
- Djalal, Abdul. *Ulum al-Qur'an*. Cet.II; Surabaya: Dunia Ilmu. 2000.
- Hasan. A. *Al-Furqan Tafsir Qur'an*. Surabaya: TB. Salim Nabhan, t. th.
- Ismail, Muhammad Bakri. *Dirasah fi al-Ulum al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Manar. 1991
- Ma'luf, Luwis. *Al-Munjid fi al-Luqah wa al-'Alam*. Beirut-Libanon: Dar al Masyriq. 1986.
- al-Munawwar, S. Aqil. *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*. Cet. I; Semarang: Toha Putra. 1994
- al-Qaththan, Mannan. *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, Masyurat al-Ashar al-Hadis. 1973
- al-Qutub, Sayyid. *Taswir al-Fanniy fi al-Qur'an*. Al-Qahirah: Dar al-Syuruq. 1994
- al-Salih, Subhiy. *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*. Cet. XII; Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin. 1988
- al-Samad, Muhammad Kamil Abd. *I'jaz al-Ilmiy fi al-Islam*. Cairo: Dar al-Misriyat al-Libnaniyah. 1993
- ash-Shiddiqy, Hasbi. *Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Cet. III; Jakarta: bulan Bintang. 1993
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an*. Cet. XIII; Bandung: Mizan. 2003
- ash-Shobuni, S. Muhammad Ali. *At-Tbyan fi al-Ulum al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh oleh Muhammad Qadirun Nur dengan judul *Ikhtisar ulumul*

- Qur'an Praktis*. Jakarta: Pustaka Amani. 1988.
- al-Sya'rawi, Muhammad al-Mutawalli. *Mukjizat Al-Qur'an*, t.t: Maktab al-Turats al-Islamiy, t. th.
- .....*Mukjizat Al-Qur'an* ( t. t: Maktab al-Turats al-Islamiy, t. th), h. 35
- al-Syafi'iy, Jalal al-Din al-Suyutiy. *Al-Itqan fi al-Ulum al-Qur'an*. Juz. II. Beirut: dar al-Fik. t. th
- al-Umam, Chatib. *Beberapa aspek Ilmiah tentang Al-Qur'an; Kemukjizatan al-Qur'an dari Segi Uslub dan Isi*. Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an. 1986
- Zakariyah, Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin. *Mu'jam al-Maqayis al-Luqah*. Di-tahqiq oleh Abd al-Salam Muhammad Harun. Jili. III. Beirut: Dar al-Jail 1991
- al-Zarqaniy, Muhammad Abd al-Azim. *Manahi al-Irfan fi al-Ulum al-Qur'an*. Juz. II. Cet. I; Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah. 1988